

ANALISIS ETOS KERJA PEMULUNG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP DI KECAMATAN TIKUNG LAMONGAN

Henny Mahmudah
Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi etos kerja terhadap peningkatan kualitas hidup bagi individu muslim pada komunitas pemulung di Desa Jatirejo dalam kehidupan kesehariannya. Subyek penelitian adalah Pemulung muslim di Desa Jatirejo Kecamatan Tikung Lamongan sejumlah 50 orang. Metode pengambilan data menggunakan kuisioner. Metode analisis menggunakan Model regresi logistik .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian etos kerja individu muslim yang sebagian besar mempunyai etos kerja tinggi dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga dengan demikian kualitas hidup mereka dapat meningkat. Dalam hal ini dapat dilihat dari nilai Negelkerke R Square kualitas hidup sebesar 0,551, ini dapat diartikan 55,1% variabel Kualitas Hidup dapat diterangkan oleh variabel Etos Kerja, sedangkan nilai Negelkerke R Square pendapatan sebesar 0,552, ini berarti 55,2% variabel Pendapatan dapat diterangkan oleh variabel Etos Kerja. Demikian juga dari hasil pengamatan di lapangan mereka yang mempunyai penghasilan lebih tinggi dikarenakan mereka tidak hanya mengharapkan dari kerja sebagai pemulung saja tetapi dengan kemampuan yang dimilikinya mereka mendapatkan penghasilan lain seperti menjadi buruh tani pada waktu musim tanam dan musim panen dan sebagian sebagai tenaga kasar bagi mereka yang membutuhkannya. Sehingga dapat dimaknai bahwa dengan bekerja saja tidak cukup, perlu adanya peningkatan, motivasi dan niat. Terdapat hubungan yang kuat antara keduanya yakni semakin tinggi etos kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat kualitas hidupnya dan semakin rendah etos kerja seseorang maka akan semakin rendah tingkat kualitas hidupnya hal ini berpengaruh pula pada tingkat pendapatannya.

Kata kunci : etos kerja, kualitas hidup.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sifat keuniversalan ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan di dunia adalah mengajarkan kepada umatnya untuk meningkatkan kesungguhan dalam setiap aktivitas hidupnya salah satunya dengan cara beribadah kepada Allah SWT, seperti

dalam firman Allah dalam Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 tentang kewajiban makhluk Allah yakni jin dan manusia untuk tidak melakukan suatu hal kecuali ibadah kepadaNya. Konsep ibadah yang dimaksudkan disini adalah konsep ibadah dalam arti luas, tidak saja meliputi ibadah mahdhoh yang telah

dijelaskan *rukun* dan *syara'*nya melainkan juga segala hal yang dilakukan untuk kepentingan dirinya dalam rangka tugasnya sebagai *khalifah fil 'ardh*.

Dalam hal ini Islam mengajarkan kepada para pelaku ekonomi bahwa segala aktivitas ekonomi harus berdasarkan pada iman. Ini berarti bagi setiap pelaku ekonomi muslim perasaan beriman menjadi pengendali utama dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Menurut Asifudin (2004), Islam memandang bahwa materi atau kepemilikan seseorang atas benda bukan hal yang paling penting, melainkan upaya atau kerja itu sendiri. Meski sesungguhnya kepemilikan benda atau materi berjalan seiring dengan ikhtiar atau usaha yang dilakukan oleh seorang individu. Islam telah mengajarkan bahwa setiap orang muslim terutama laki-laki wajib mencari nafkah, tidak dibenarkan seorang muslim untuk bermalas-malasan karena Islam tidak menghendaki kemiskinan.

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti berupaya mengangkat topik yang sama yakni etos kerja bagi individu muslim namun dalam konteks Ilmu Ekonomi sehingga diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat Ilmu

Ekonomi sebagai suatu Ilmu yang holistik. Selain meneliti etos kerja dari sudut pandang Ilmu Ekonomi, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan pendekatan non-mainstream (pendekatan secara kualitatif) untuk dapat mengungkap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat Lamongan khususnya komunitas pemulung muslim di Lamongan.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana etos kerja dalam kehidupan para pemulung muslim, di kawasan Desa Jatirejo dusun Topeng Kecamatan Tikung Lamongan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi etos kerja terhadap peningkatan kualitas hidup bagi individu muslim pada komunitas pemulung di Desa Jatirejo dalam kehidupan kesehariannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut K.H. Toto Tasmara (2002) etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high Performance*). Dengan demikian

adanya etos kerja pada diri seseorang akan lahir semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh, adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Dengan etos kerja tersebut jaminan keberlangsungan usaha akan terus berjalan mengikuti waktu.

Di dalam Islam setiap pekerja, terutama yang beragama Islam, harus dapat menumbuhkan etos kerja secara Islami, karena pekerjaan yang ditekuni bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk didalamnya menghidupi ekonomi keluarga. Adapun etos kerja yang Islami tersebut adalah: niat ikhlas karena Allah semata, kerja keras dan memiliki cita-cita yang tinggi, dengan demikian etos kerja Islami adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sudah meyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.

Menurut Dr. Musa Asy'arie (1997) etos kerja islami adalah rajutan nilai-nilai khalifah dan '*abd*' yang membentuk kepribadian muslim dalam bekerja. Nilai-nilai khalifah adalah bermuatan

kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai '*abd*' bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat

Kata 'Kualitas' itu berasal dari bahasa Inggris '*Quality*' yang berarti kecakapan, jenis dan mutu. Atau dalam bahasa Belanda '*Kualiteit*' yang berarti jenis dan dalam bahasa Arab dengan kata '*Shifatun*' yang sepadan dengan pengertian di atas. Kualitas hidup adalah keadaan yang dipersepsikan terhadap keadaan seseorang sesuai konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya, termasuk tujuan hidup, harapan dan niatnya.

Untuk mengetahui kualitas hidup, harus diketahui terlebih dahulu indikatornya. Menurut OECD (1982), indikator kualitas hidup adalah pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Indikator yang diajukan OECD bisa dikatakan sangat memadai, dalam arti sudah mencakup banyak hal sebagai cerminan kualitas hidup.

Menurut Calman yang dikutip oleh Hermann (1993) mengungkapkan, bahwa konsep dari kualitas hidup adalah bagaimana perbedaan antara keinginan

yang ada dibandingkan perasaan yang ada sekarang, definisi ini dikenal dengan sebutan “*Calman’s Gap*”. Calman mengungkapkan pentingnya mengetahui perbedaan antara perasaan yang ada dengan keinginan yang sebenarnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Husen Umar (2002) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Wilayah populasi yang akan dilakukan penelitian adalah penduduk desa Jatirejo dusun Topeng yang berjumlah 136 orang. Alasan pemilihan di dusun tersebut karena mereka terkumpul dalam suatu komunitas di satu dusun sehingga memudahkan peneliti didalam melakukan pengamatan mengenai kehidupan kesehariannya. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dan mempunyai karakteristik

tertentu, seperti : Pemulung yang akan diteliti oleh peneliti berkisaran antara 30 - 57 tahun dan yang muslim, yang mempunyai masa kerja minimal 2 tahun menekuni profesi sebagai pemulung.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui daftar pertanyaan atau kuisioner. Sumber data merupakan data primer yang diperoleh melalui: melalui observasi atau pengamatan langsung, yaitu dari pengepul barang bekas dan para pemulung desa Jatirejo dusun Topeng Kecamatan Lamongan. Penelitian ini memilih menggunakan Model regresi logistik dimana model ini dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon biner dengan satu atau beberapa buah variabel prediktor. Akan tetapi, regresi logistik memiliki syarat bahwa pengamatan bersifat independen. Uji kecocokan model dapat dilakukan dengan menggunakan *chi-square* sebagai indikator kecocokan model, dan statistik *Wald* untuk menguji signifikans variabel independen secara individual. Sedangkan kuisionernya di uji dengan menggunakan uji kualitas data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas Variabel Etos Kerja

Berdasarkan output hasil uji validitas dengan menggunakan software SPSS 20, menunjukkan bahwa semua item pertanyaan variabel Etos Kerja (yang terdiri dari X1 Orientasi kemasa depan, X2 Kerja keras dan teliti serta menghargai waktu, X3 Bertanggungjawab, X4 Hemat dan sederhana dan X5 Adanya iklim kompetisi secara jujur dan sehat) semuanya adalah valid. Hal ini bisa dilihat dari nilai korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan jawaban total yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat dan nilai korelasinya berada di atas nilai r kritis tabel (r kritis tabel = 0,284).

Tabel 1. Korelasi Antara Item Pertanyaan Variabel Etos Kerja dengan Jawaban Total

Item Pertanyaan	Korelasi	P-Value	r kritis tabel	Ket.
X.1	0,864	0,000	0,284	Valid
X.2	0,846	0,000	0,284	Valid
X.3	0,918	0,000	0,284	Valid
X.4	0,883	0,000	0,284	Valid
X.5	0,908	0,000	0,284	Valid

Sumber: Data diolah

4.2 Uji Validitas Variabel Kualitas Hidup

Berdasarkan output hasil uji validitas dengan menggunakan software SPSS 20, menunjukkan bahwa semua item pertanyaan variabel Kualitas Hidup (yang terdiri dari Y1 Kesehatan fisik, Y2 Kesehatan psikologis, Y3 Hubungan sosial dan Y4 Lingkungan) kesemuanya adalah valid. Hal ini bisa dilihat dari nilai korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan jawaban total yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat, nilai korelasinya di atas nilai r kritis tabel (r kritis tabel = 0,284).

Tabel 2. Korelasi Antara Item Pertanyaan Variabel Kualitas Hidup dengan Jawaban Total

Item Pertanyaan	Korelasi	P-Value	r kritis tabel	Ket.
Y.1	0,894	0,000	0,284	Valid
Y.2	0,909	0,000	0,284	Valid
Y.3	0,904	0,000	0,284	Valid
Y.4	0,911	0,000	0,284	Valid

Sumber: Data diolah

4.3 Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha menunjukkan bahwa besarnya koefisien adalah 0,929

lebih besar daripada 0,80, dengan maka dapat disimpulkan bahwa semua item dalam instrument penelitian ini dinyatakan reliabel dan bisa digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.4 Uji Signifikansi Model Etos Kerja dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil output dari SPSS 20 dapat dilihat hasil uji signifikansi model melalui uji likelihood tes sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Rasio Likelihood

<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox and Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
41,094	0,408	0,551

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 41,094. Sedangkan nilai *Chi Square* tabel sebesar 3,841 dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas = 1. Nilai *-2 Log Likelihood* lebih besar dibandingkan *Chi Square* tabel ($41,049 > 3,841$), hal ini menunjukkan bahwa variabel Etos Kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap model. Sehingga variabel Etos Kerja dapat secara tepat dimasukkan ke dalam model. Untuk mengetahui

seberapa besar kualitas hidup mampu diterangkan oleh variabel Etos Kerja dapat diketahui dari nilai *Nagelkerke R Square*. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,551, hal ini berarti 55,1% variabel Kualitas Hidup dapat diterangkan oleh variabel Etos Kerja, sedangkan sisanya 44,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Beberapa ahli mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya yakni semakin tinggi etos kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat kualitas hidup seseorang tersebut dan semakin rendah etos kerja seseorang maka akan semakin rendah tingkat kualitas hidup seseorang tersebut (Jansen H Sinamon, 1993).

4.5 Hasil Uji Secara Parsial Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kualitas Hidup

Pengujian secara parsial pengaruh Etos Kerja terhadap Kualitas Hidup dapat dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Berikut ini adalah hasil uji Wald yang diperoleh dari output SPSS 20:

Tabel 4. Statistik Uji Wald

	B	S.E	Wald	Df	Nilai Signifikansi	Odds Ratio
Etos(1)	-3,584	0,874	16,811	1	0,000	0,028
Kostanta	2,485	0,736	11,400	1	0,001	12,000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil output di atas, bisa dilihat bahwa variabel Etos Kerja secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Hidup, hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Fungsi Logit yang dihasilkan dari variabel Etos Kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{p}{1-p}\right) = 2,481 - 3,584 \text{ Etos (1)}$$

Pada tabel di atas, dapat diketahui juga bahwa nilai odds rasionya sebesar 0,028. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki etos kerja tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki kualitas hidup yang tinggi 0,028 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki etos kerja rendah.

Dari hasil pengujian dapat dijelaskan dengan teori yang menyatakan bahwa etos kerja berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup. Beberapa ahli mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya yakni semakin tinggi etos kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat kualitas hidup

seseorang tersebut dan semakin rendah etos kerja seseorang maka akan semakin rendah tingkat kualitas hidup seseorang tersebut (Jansen H Sinamon ,1993). Dengan adanya motivasi , etos kerja seorang muslim dalam bekerja dapat meningkat yang selanjutnya turut meningkatkan produktivitas usahanya (Mursi, 2001).

4.6 Uji Signifikansi Model Etos Kerja dengan Pendapatan

Berdasarkan hasil output dari SPSS 20 dapat dilihat hasil uji signifikansi model melalui uji likelihood tes sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Rasio Likelihood

<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox and Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
40,410	0,405	0,552

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 40,410. Sedangkan nilai *Chi Square* tabel sebesar 3,841 dengan $\alpha =$

0,05 dan derajat bebas = 1. Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ lebih besar dibandingkan Chi Square tabel (40,410 > 3,841), hal ini menunjukkan bahwa variabel Etos Kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap model. Sehingga variabel Etos Kerja dapat secara tepat dimasukkan ke dalam model. Untuk mengetahui seberapa besar variabel Pendapatan mampu diterangkan oleh variabel Etos Kerja dapat diketahui dari nilai *Nagelkerke R Square*. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,552, hal ini berarti 55,2% variabel Pendapatan dapat diterangkan oleh variabel Etos Kerja, sedangkan sisanya 44,8% dijelaskan oleh

variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil perhitungan diatas sudah dapat menjelaskan dari teori yang menyatakan dengan adanya motivasi , etos kerja seorang muslim dalam bekerja dapat meningkat yang selanjutnya turut meningkatkan produktivitas usahanya (Mursi, 2001).

4.7 Uji Secara Parsial Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pendapatan

Pengujian secara parsial pengaruh Etos Kerja terhadap Pendapatan dapat dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Berikut ini adalah hasil uji Wald yang diperoleh dari output SPSS 20:

Tabel 6. Statistik Uji Wald

	B	S.E	Wald	Df	Nilai Signifikansi	Odds Ratio
Etos(1)	-3,946	1,106	12,724	1	0,000	0,019
Kostanta	0,811	0,425	3,642	1	0,056	2,250

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil output di atas, bisa dilihat bahwa variabel Etos Kerja secara parsial berpengaruh terhadap Pendapatan, hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Fungsi Logit yang dihasilkan dari variabel Etos Kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{p}{1-p}\right) = 0,811 - 3,946 \text{ Etos (1)}$$

Pada tabel di atas, dapat diketahui juga bahwa nilai odds rasionya sebesar 0,019. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki etos kerja tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki pendapatan yang tinggi 0,019 kali lebih

besar dibandingkan responden yang memiliki etos kerja rendah.

Berdasarkan pengamatan dilapangan bisa dilihat dalam kehidupan kesehariannya dimana mereka yang mempunyai etos kerja tinggi akan terlihat perbedaannya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai etos kerja rendah terutama ditingkat pendapatan dan tempat tinggal. Mereka yang mempunyai penghasilan lebih tinggi dikarenakan mereka tidak mau menyalahkan waktu yang ada hanya mengharapkan dari kerja sebagai pemulung saja tetapi dengan kemampuan yang dimilikinya mereka mendapatkan penghasilan lain seperti menjadi buruh tani pada waktu musim tanam dan musim panen.

4.8 Perbandingan Antara Pemulung Muslim Etos Kerja Tinggi dengan Etos Kerja Rendah

Didalam pembuktian uji hipotesis yaitu pengimplementasian etos kerja pemulung dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara statistik sudah dapat dibuktikan demikian juga dengan pembuktian secara teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara keduanya yakni semakin tinggi etos kerja seseorang

maka semakin tinggi tingkat kualitas hidup seseorang tersebut dan semakin rendah etos kerja seseorang maka akan semakin rendah tingkat kualitas hidup seseorang tersebut (Jansen H Sinamon, 1993). Dengan adanya motivasi, etos kerja seorang muslim dalam bekerja dapat meningkat yang selanjutnya turut meningkatkan produktivitas usahanya (Mursi, 2001).

Pendapat tersebut di atas dapat ditunjang dengan hasil wawancara dengan para responden, yaitu dengan pak Minu yang tamatan SLTP dengan dua orang anak, demikian pernyataannya :

“ Sing penting saget damel nedo, syukur-syukur saget damel keperluan anak sekolah, menopo maleh anak pun sekolah SMA dadi nggeh kedah saget muter otak, sing biasane mumet nek pas wonten keperluan mendadak kados tumbas buku, iuran ngoten-ngoten niku “(1) Lebih lanjut pak Minu mengatakan pokok’ne nek purun kerja keras nggeh angsale kathah saget damel celengan . (1).

Pernyataan pak Minu di atas sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam yang mengajarkan seseorang agar hidup selalu mempunyai arah tujuan dan ditanamkan secara mendalam bahwa

keinginan itu wajib diwujudkan dengan dorongan jihad.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Pengimplementasian etos kerja individu muslim yang sebagian besar mempunyai etos kerja tinggi dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga dengan demikian kualitas hidup mereka dapat meningkat. Dalam hal ini dapat dilihat dari nilai *Negelkerke R Square* kualitas hidup sebesar 0,551, hal ini berarti 55,1% variabel Kualitas Hidup dapat diterangkan oleh variabel Etos Kerja, sedangkan nilai *Negelkerke R Square* pendapatan sebesar 0,552, hal ini berarti 55,2% variabel Pendapatan dapat diterangkan oleh variabel Etos Kerja. Demikian juga dari hasil pengamatan di lapangan mereka yang mempunyai penghasilan lebih tinggi dikarenakan mereka tidak hanya mengharapkan dari kerja sebagai pemulung saja tetapi dengan kemampuan yang dimilikinya mereka mendapatkan penghasilan lain seperti menjadi buruh tani pada waktu musim tanam dan musim panen dan sebagian sebagai tenaga kasar bagi mereka

yang membutuhkannya. Sehingga dapat dimaknai bahwa dengan bekerja saja tidak cukup, perlu adanya peningkatan, motivasi dan niat

2. Demikian sebaliknya dengan pengimplementasian etos kerja rendah akan berpengaruh juga terhadap penghasilan yang diterimanya, hal ini sesuai dengan teori pembuktian yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara keduanya yakni semakin tinggi etos kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat kualitas hidup seseorang tersebut dan semakin rendah etos kerja seseorang maka akan semakin rendah tingkat kualitas hidup seseorang tersebut (Jansen H Sinamon ,1993). Dengan adanya motivasi , etos kerja seorang muslim dalam bekerja dapat meningkat yang selanjutnya turut meningkatkan produktivitas usahanya (Mursi, 2001).

5.2 Saran

1. Seorang individu muslim seharusnya bekerja seperti apa yang seharusnya diajarkan dalam Islam, sehingga akan memiliki totalitas serta semangat kerja yang tinggi

untuk menghasikan kerja-kerja yang memberi manfaat serta nilai guna yang paling tinggi baik bagi keluarga maupun orang disekitarnya.

2. Agar memiliki tingkat kepuasan hidup tinggi seseorang diharapkan mampu menumbuhkan rasa syukur sehingga dalam kondisi pendapatan berapapun akan diterimanya dengan ikhlas.

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'arie Musa Islam. 1997. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*. Lesfi, Yogyakarta.

Hasil wawancara dengan responden *pak Minu* di TPA dan tempat tinggal

Hermann BP. (1993), "*Developing a model of quality of life in epilepsy : the contribution of neuropsychology*". *Epilepsia*. 34

Mursi, Abdul Hamid. 2001. *SDM yang Produktif: Pendekatan Al Qur'an dan Sains*, terj. Gema Insani Pers, Jakarta

Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press, Jakarta.

